

Analisis Perilaku Harian Burung Lovebird (*Agapornis fischeri*) di Bird Park Palembang

*(Analysis of Daily Behavior of Lovebirds (*Agapornis fischeri*) at Palembang Bird Park)*

Khalda Azahra Putri Salim¹⁾, Andi Saputra^{2*)}

¹⁾ Biologi, Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

²⁾ Biologi, Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Jl. Pangeran Ratu No.3,8 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30267, Indonesia

Email: *andisaputra@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Lovebird (*Agapornis fischeri*) merupakan salah satu burung hias yang populer di Indonesia karena warna bulunya yang menarik dan suara kicauannya yang khas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas harian lovebird (*Agapornis fischeri*). Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2025 di Bird Park Kota Palembang dengan metode observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata – rata aktivitas harian lovebird yaitu lokomosi (48,5 kali/hari), diikuti interaksi sosial (18,2 kali/hari), makan (16 kali/hari), grooming (14,5 kali/hari), dan istirahat (7,7 kali/hari). Aktivitas lovebird dipengaruhi oleh lingkungan dan kehadiran manusia. Simpulan dari penelitian ini adalah aktivitas harian lovebird yang paling banyak yaitu lokomosi dengan nilai rata rata (48,5 kali/hari) dan sedikit istirahat dengan nilai rata- rata (7,7 kali/hari)

Keywords: Lovebird, aktivitas harian, perilaku, interaksi sosial, Bird Park

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan sumber daya alam yang sangat beragam, salah satunya karena letaknya yang berada di sepanjang garis khatulistiwa. Di antara kekayaan alam tersebut, keberagaman fauna, khususnya burung, sangat menonjol. Tercatat, Indonesia memiliki sekitar 1.539 spesies burung, yang mewakili sekitar 17% dari seluruh jenis burung di dunia (Kamal *et al.*, 2015). Kekayaan ini tidak hanya mencerminkan keanekaragaman hayati yang tinggi, tetapi juga membuka peluang besar dalam pemanfaatan dan pelestarian satwa, termasuk burung hias yang kini semakin populer di kalangan masyarakat.

Salah satu jenis burung hias yang cukup populer di kalangan pecinta burung adalah lovebird. Burung ini dipelihara bukan hanya karena keindahan fisik dan warna bulunya yang menarik, tetapi juga karena suara kicauannya yang merdu dan memberikan kepuasan tersendiri bagi pemiliknya. Untuk memenuhi minat pasar yang terus berkembang, para penangkar burung lovebird melakukan berbagai upaya pengembangan, salah satunya

melalui proses persilangan untuk menghasilkan varian warna baru. Hasilnya adalah munculnya berbagai jenis lovebird dengan corak warna unik, seperti varian green series, termasuk varian hijau standar, yang masih menjadi favorit dalam ajang kontes kicau (Hamiyanti *et al.*, 2011).

Lovebird (*Agapornis fischeri*) menjadi daya tarik tersendiri karena tampilannya yang menonjol serta suara khasnya yang dikenal dengan istilah “ngekek.” Selain tampilannya, burung ini juga dikenal memiliki kecerdasan tinggi, sebagaimana burung lain dalam kelompok Psittaciformes yang memiliki paruh bengkok. Kepintaran ini membuat lovebird tidak hanya disukai sebagai hewan peliharaan, tetapi juga bernilai secara ekonomis. Dengan manajemen pemeliharaan yang baik, lovebird dapat dibudidayakan secara optimal dan menjadi peluang usaha yang menjanjikan bagi para peternak (Immaduddin, 2013).

Agar potensi budidaya tersebut dapat dimaksimalkan, pemenuhan kebutuhan nutrisi lovebird menjadi aspek penting. Sebagai burung pemakan biji, lovebird mengonsumsi millet dan biji kenari sebagai makanan utamanya. Biji-bijian ini mengandung zat gizi penting seperti karbohidrat, protein, dan lemak kasar yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan serta aktivitas burung yang cenderung aktif dan energik. Karena itu, lovebird juga memerlukan tambahan pakan yang sesuai agar tetap sehat, nyaman di dalam sangkar, dan mampu menunjukkan performa optimal seperti ngekek panjang (Nur Duchu *et al.*, 2017).

Selain kebutuhan nutrisi, perilaku lovebird juga merupakan indikator penting dalam proses pemeliharaan. Burung ini menunjukkan berbagai perilaku khas sebagai respon terhadap lingkungan, baik itu suhu, curah hujan, sinar matahari, ketersediaan pakan, hingga keberadaan predator atau persaingan dengan burung lain (Dalimunthe, 2017). Perilaku-perilaku tersebut bersifat bawaan dan muncul sebagai bentuk adaptasi terhadap rangsangan eksternal. Melalui pengamatan perilaku sehari-hari, peternak atau penghobi dapat memahami kondisi kesehatan dan kenyamanan burung, karena perubahan perilaku bisa menjadi sinyal adanya gangguan kesehatan (Soenanto, 2002).

Untuk itu, penting bagi pemilik maupun penangkar lovebird untuk memahami aktivitas harian dan preferensi pakannya, mulai dari jumlah konsumsi hingga tingkat kesukaan terhadap jenis makanan tertentu. Minimnya pemahaman terhadap aspek-aspek ini dapat menyebabkan kesalahan dalam metode perawatan dan pengelolaan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai pola perilaku dan kebiasaan makan lovebird, agar sistem pemeliharaan dapat disesuaikan secara optimal dengan kebutuhan spesifik burung tersebut. Pengetahuan ini diharapkan dapat membantu para penggemar lovebird dalam merawat burung mereka secara lebih efektif, tepat sasaran, dan berkelanjutan.

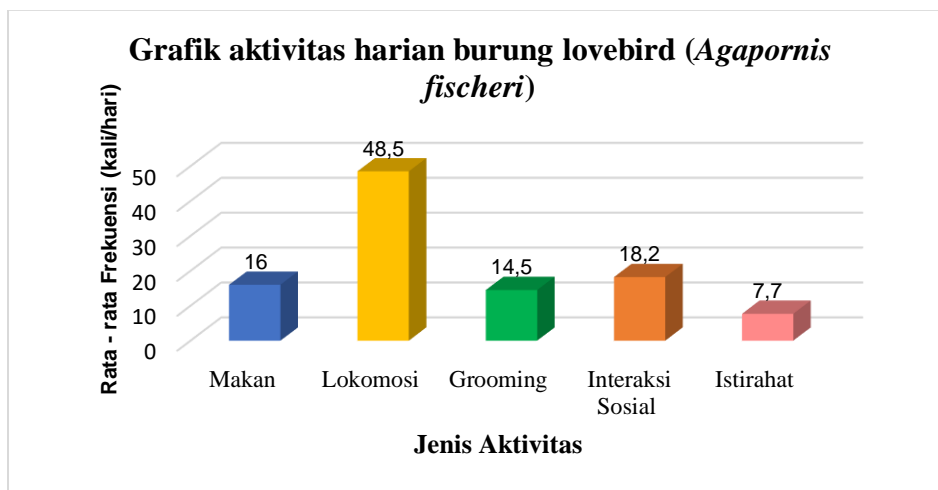
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada 16-22 Mei 2025 di Bird Park Kota Palembang. Adapun metode yang digunakan observasi dari aktivitas harian lovebird meliputi: makan, lokomosi, grooming, interaksi dengan pengunjung, dan istirahat. Kemudian aktivitas harian lovebird dihitung nilai rata – rata dengan menggunakan rumus

$$m = \frac{\text{jumlah data}}{\text{Banyak data}} \text{ atau } m = \frac{\sum x}{n}$$

di mana m adalah nilai rata-rata, $\sum x$ adalah jumlah seluruh data, dan n adalah banyaknya data (Sudjana, 2005).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Berdasarkan hasil observasi langsung di kandang aviari Bird Park, perilaku harian burung lovebird (*Agapornis fischeri*) dapat diklasifikasikan ke dalam lima aktivitas utama, yaitu makan, lokomosi (bergerak), grooming (perawatan diri), interaksi sosial, dan istirahat. Dari kelima aktivitas tersebut, lokomosi merupakan aktivitas yang paling dominan, dengan rata-rata frekuensi harian sebesar 48,5 kali/hari, diikuti oleh interaksi sosial sebanyak 18,2 kali/hari, dan aktivitas makan sebanyak 16 kali/hari. Tingginya intensitas lokomosi menunjukkan bahwa lovebird merupakan burung yang sangat aktif, yang memerlukan ruang dan rangsangan lingkungan untuk mempertahankan perilakunya

Aktivitas makan pada lovebird umumnya terjadi pada dua waktu utama, yaitu pagi hari antara pukul 07.00–09.00 dan sore hari sekitar pukul 15.30–17.00. Berdasarkan hasil observasi selama tujuh hari, rata-rata aktivitas makan tercatat sebanyak 16 kali/hari, yang mencakup konsumsi biji-bijian, buah, sayur, dan minum. Pada hari-hari biasa, rata-rata terdapat 3–6 pengunjung yang secara aktif memberi makan lovebird, sedangkan pada akhir pekan atau hari libur jumlah pengunjung ini dapat meningkat menjadi sekitar 10–15 orang per hari. Pada hari tanpa kehadiran pengunjung, pemberian pakan dilakukan oleh petugas sebanyak dua kali, yakni pada pagi dan sore hari. Namun, kehadiran pengunjung turut berkontribusi dalam peningkatan frekuensi makan karena mereka sering memberi makan secara langsung selama sesi interaksi. Hal ini mencerminkan adanya keterlibatan antara manusia dan burung dalam membentuk pola makan harian yang lebih dinamis dan interaktif. Temuan ini sejalan dengan (Dewi *et al.*, 2024) yang menunjukkan bahwa kontak langsung dengan manusia dapat meningkatkan variabilitas perilaku makan pada spesies psitakiformes melalui peningkatan stimulasi lingkungan.

Lokomosi adalah aktivitas bergerak seperti terbang, berjalan, atau memanjat, yang penting untuk menjaga kebugaran fisik dan mental lovebird. Berdasarkan hasil observasi, lovebird di kandang aviari melakukan lokomosi rata-rata 48,5 kali/hari. Aktivitas ini paling sering terjadi pada pagi (06.00–09.00) dan sore hari (15.00–17.00), saat pengunjung lebih banyak. Gerakan biasanya berlangsung selama 10–30 detik, seperti terbang antar tenggeran atau berjalan di dasar kandang. Lokomosi menjadi aktivitas paling dominan karena lovebird merupakan burung yang aktif secara alami dan memiliki kebutuhan untuk menjelajahi lingkungan. Kehadiran pengunjung juga menjadi rangsangan visual dan sosial yang membuat mereka lebih aktif. Selain itu, desain kandang aviari yang luas memungkinkan mereka bergerak lebih bebas. Temuan ini sesuai dengan (Afina, 2020), yang menyebutkan bahwa lovebird cenderung lebih sering bergerak dalam lingkungan yang merangsang. Burung sosial akan lebih aktif dalam kondisi ramai sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan yang dinamis (Beauchamp, 2017)

Grooming merupakan perilaku perawatan diri pada lovebird yang dilakukan dengan menyisir bulu menggunakan paruh atau kaki. Berdasarkan observasi langsung di Bird Park, lovebird melakukan grooming dengan rata-rata 14,5 kali/hari terutama setelah

makan atau interaksi dengan pengunjung pada siang dan sore hari. Selain menjaga kebersihan, grooming juga berfungsi sebagai sarana sosial, terutama saat dilakukan secara berpasangan (*mutual grooming*). Lovebird di kandang aviari dengan lingkungan aktif menunjukkan frekuensi grooming lebih tinggi dibandingkan yang di kandang biasa (Johnson, 2021).

Interaksi sosial merupakan bagian penting dari perilaku harian lovebird. Berdasarkan hasil pengamatan, rata-rata aktivitas interaksi sosial yang dilakukan selama tujuh hari mencapai 18,2 kali/hari. Interaksi ini meliputi perilaku seperti duduk berdekatan dengan pasangan, *allopreening* (saling merapikan bulu), dan vokalisasi. Lovebird dikenal sebagai burung yang sangat sosial, dengan ikatan pasangan yang kuat dan perilaku sosial yang kompleks, seperti saling memberi makan dan membersihkan bulu untuk memperkuat hubungan sosial. Perilaku *allopreening* tidak hanya berfungsi untuk kebersihan, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi dan penguatan ikatan sosial. Dinamika sosial yang kompleks ini mencerminkan pentingnya interaksi sosial dalam menjaga kohesi kelompok dan kesejahteraan individu dalam spesies ini (Dewi *et al.*, 2015).

Istirahat merupakan aktivitas penting bagi lovebird (*Agapornis fischeri*) untuk memulihkan energi dan menjaga keseimbangan aktivitas harian. Berdasarkan hasil observasi langsung di Bird Park, lovebird di kandang aviari melakukan istirahat rata-rata sebanyak 7,7 kali/hari, dengan durasi tiap sesi antara 2 hingga 10 menit. Aktivitas ini biasanya terjadi setelah makan, berinteraksi dengan pengunjung, atau menjelang sore hari. Lovebird cenderung memilih tempat tinggi dan tenang seperti ranting atau sudut kandang untuk beristirahat (Smith & Bradley, 2020). Rendahnya frekuensi istirahat ini terjadi karena lingkungan aviari yang ramai dan penuh rangsangan membuat burung lebih aktif dan waspada. Kehadiran pengunjung, suara, serta aktivitas burung lain membuat waktu istirahat sering terganggu. Burung sosial cenderung memiliki pola istirahat yang fleksibel dan lebih singkat dalam lingkungan yang dinamis, karena mereka harus tetap responsif terhadap stimulus sosial dan lingkungan sekitar. Maka, frekuensi istirahat yang sedikit pada lovebird mencerminkan bentuk adaptasi terhadap tingginya tingkat aktivitas di lingkungan tersebut (Beauchamp, 2017)

PENUTUP

Berdasarkan hasil observasi, dominasi aktivitas lokomosi dan rendahnya frekuensi istirahat pada lovebird mencerminkan sifat alami mereka sebagai burung aktif dan sosial yang sangat responsif terhadap lingkungan sekitar. Lokomosi menjadi aktivitas utama karena lovebird memiliki kebutuhan tinggi untuk bergerak, menjelajah, dan merespons rangsangan visual maupun sosial, terutama dari kehadiran pengunjung dan desain kandang yang luas dan terbuka. Sebaliknya, aktivitas istirahat menjadi yang paling sedikit karena lingkungan aviari yang dinamis dan penuh stimulus cenderung mengganggu waktu istirahat mereka. Sebagai burung sosial, lovebird lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berinteraksi dan tetap waspada, sehingga waktu untuk beristirahat menjadi lebih singkat namun sering. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku harian lovebird sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara kebutuhan biologis dan tekanan lingkungan.

REFERENSI

- Afina, H. F. (2020). *Perilaku harian dan preferensi pakan burung Lovebird Kacamata Fischer (Agapornis fischeri)* [Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/47275/>
- Beauchamp, G. (2017). *Sleeping and Vigilance in Birds: Patterns and Ecological Correlates*. Springer Nature. <https://www.researchgate.net/publication/319527566>
- Dalimunthe, F. S. (2017). *Perilaku Harian Burung Cagak Abu (Ardea cinerea) di Kawasan Hutan Mangrove Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*. <https://www.academia.edu/66299295>
- Dewi, D. S., Kurtini, T., & Riyantib, R. (2015). Karakteristik dan perilaku lovebird jantan dan betina spesies *Agapornis fischeri* varian hijau standar. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 3(2), 228–233. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIPT/article/view/1103>

- Dewi, S. A., Ramadhan, H., & Surya, D. (2024). Pengaruh interaksi manusia terhadap perilaku makan burung paruh bengkok (*Psittaciformes*) di lingkungan edukatif. *Jurnal Perilaku Satwa Tropis*, 5(1), 55–63.
- Hamiyanti, A. A., Achmanu, Muharliem, & Putra, A. P. (2011). Pengaruh jumlah telur terhadap bobot telur, lama mengeram, fertilitas serta daya tetas burung kenari. *Jurnal Ternak Tropika*, 12(1), 95–101.
<https://ternaktropika.ub.ac.id/index.php/tropika/article/view/118>
- Immaduddin, T. F. (2013). *Analisis pengaruh budidaya burung lovebird terhadap tingkat pendapatan pembudidaya di Kota Solo* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
<https://text-id.123dok.com/document/zgwx0n7y>
- Johnson, T. A. (2021). The role of grooming in avian social bonding and feather maintenance. *Avian Biology Research*, 14(1), 45–53.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1751927521000459>
- Kamal, S., Agustina, E., & Rahmi, Z. (2013). Keanekaragaman jenis burung pada perkebunan kopi di Kecamatan Bener Kelipah, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh. *Jurnal Biotik*, 1(2), 1–10.
<https://www.researchgate.net/publication/343234078>
- Nur Ducha, A., Faizah, U., & Asri, M. T. (2017). Karakteristik aktivitas harian lovebird jantan sebelum dan setelah pemberian sotong dan biji bunga matahari. *Prosiding Seminar Nasional Hayati* V.
<https://www.academia.edu/36381095>
- Nur Ducha, A., et al. (2017). Pengaruh pemberian biji-bijian bebas pilih terhadap konsumsi pakan dan bobot badan burung kenari (*Serinus canaria*).
<https://www.academia.edu/114708528>
- Smith, J., & Bradley, T. (2020). Environmental enrichment and rest patterns in captive birds. *Avian Biology Research*, 13(2), 67–75.
<https://www.cambridge.org/core/journals/animal-welfare/article/training-as-enrichment-a-critical-review/3C6CFED6D557EC3D73E827FC49C00B3F>
- Sudjana, N. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sunanto, H. (2002). *Teknik Menangkap Lovebird*. Semarang: Dahara Prize.
<https://journal.akb.ac.id/index.php/jami/article/view/3>
- Syafi'ina, U. A. (2024). *Pengaruh frekuensi hand feeding terhadap pertumbuhan panjang bulu sayap pada burung lovebird (Agapornis fischeri) umur 15–60 hari* [Skripsi, Universitas Gadjah Mada].